

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS TOMPASO KABUPATEN MINAHASA

Tary M. Giroth^{a*}, Jeanette I. Ch. Manoppo^b, Hendro J. Bidjuni^c

^{a,c}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

^bProgram Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*Corresponding Author : tarygiroth@gmail.com

Abstract

Background: Developmental problems in children in Indonesia and in developing countries are generally caused by two things, namely poor nutritional conditions and infectious diseases. The high number of **Upper Respiratory Tract Infection (URTI)** is caused by one of the factors that must also be known by the public is the nutritional status including malnutrition. **Aime:** This study aims to find the correlation between of nutritional status with the incidence of ispa in toddlers in the tompaso health center of minahasa regency. **Method:** This research used quantitative with a cross sectional approach. Sampling in this study using the Purposive Sampling method obtained the number of samples as many as 62 respondents. The study was conducted by calculating of z-score nutritional status of toddlers according to WHO and according to health professional assesment. The data analyzed using the Chi-square test. **Results:** The results of the study based on the characteristics of nutritional status obtained 30 toddlers have good nutritional status, 12 toddlers were over-nourished , 11 toddlers were obese, and 9 toddlers were malnourished. Then, there were 32 toddlers who were experiencing URTI and there were 30 toddlers who did not or had previously experienced URTI. Data analysis showed $p = 0.003 < \alpha = 0.05$. **Conclusion:** this study concluded there was a relationship between nutritional status and the incidence of URTI in children under five at the Tompaso Public Health Center, Minahasa Regency.

Keywords: Nutritional Status; Upper Respiratory Tract Infection; Toddler.

Abstrak

Latar Belakang: Masalah perkembangan pada anak di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu keadaan gizi yang tidak baik dan penyakit infeksi. Tingginya angka ISPA disebabkan dari salah satu faktor yang juga harus diketahui oleh masyarakat adalah status gizi diantaranya malnutrisi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ispa pada balita di puskesmas tompaso kabupaten minahasa. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan yaitu bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 62 responden. Penelitian dilakukan dengan hasil anamnesa tim kesehatan dan perhitungan z-score status gizi balita menurut WHO. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil** penelitian berdasarkan karakteristik status gizi didapatkan gizi baik sebanyak 30 balita, gizi lebih sebanyak 12 balita, obesitas sebanyak 11 balita, dan gizi kurang sebanyak 9 balita, kemudian karakteristik ISPA didapatkan yang sementara mengalami ISPA sebanyak 32 balita dan yang tidak atau sebelumnya pernah mengalami ISPA sebanyak 30 balita. Hasil analisis kedua variabel menunjukkan nilai $p=0.003 < \alpha=0.05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas tompaso kabupaten minahasa.

kata kunci : Status Gizi; ISPA; Toddler.

PENDAHULUAN

Masalah perkembangan pada anak di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu keadaan gizi yang tidak baik dan penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah pada anak yaitu infeksi saluran pernafasan. Infeksi Saluran Pernapasan melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah. Pada usia balita bisa dengan mudah terserang berbagai jenis penyakit termasuk penyakit ISPA oleh karena sistem imunitas balita belum optimal. Seseorang bisa terkena ISPA jika kekebalan tubuh atau imunitasnya menurun. Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua karena pada usia balita sangat rentan terhadap penyakit dan mempermudah terjadinya penurunan status gizi. Penentuan status gizi dilakukan berdasarkan berat badan (BB) menurut panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) (BB/PB atau BB/TB). Grafik pertumbuhan yang digunakan sebagai acuan ialah grafik WHO 2006 untuk anak kurang dari 5 tahun dan grafik CDC 2000 untuk anak lebih dari 5 tahun (IDAI, 2011).

Berdasarkan hasil Prevalensi ISPA Provinsi Sulawesi Utara, Riskesdas (2018) yaitu sebesar 7,11% menunjukkan angka ke-6 tertinggi dibandingkan 9 kabupaten/kota lain dengan karakteristik usia pada balita mulai dari 0 bulan – 59 bulan sebesar 31.5% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami. Prevalensi menurut jenis kelamin juga berbeda antara laki-laki (6,76%) dan perempuan (5,67%) dengan gejala ispa paling banyak berada di pedesaan yaitu sebesar (8,41%) dibandingkan perkotaan (3,98%) (Lembaga Penerbit Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan sunarni (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita ialah status gizi. Penyakit infeksi sendiri menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi.

Menurut kesehatan masyarakat kementerian kesehatan 2017 pada pemantauan status gizi balita di Provinsi Sulawesi Utara di dapatkan data yang berstatus gizi buruk sebanyak 3.3% dan gizi kurang sebanyak 12.0% tidak jauh berbeda dari data nasional yaitu pada gizi buruk berjumlah 3.8% dan gizi kurang berjumlah 14.0%, selanjutnya pada gizi baik sebanyak 82.7% dan gizi lebih 2.0% terjadi peningkatan dari data nasional yaitu pada gizi baik berjumlah 80.4% dan gizi lebih berjumlah 1.8%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2019) didapatkan dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi, Jika keadaan gizi semakin buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan melemah dan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri sehingga status gizi memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan angka kejadian ISPA.

Berdasarkan data yang di dapat di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa tahun 2021 sebanyak 497 kasus terinfeksi saluran pernafasan akut diantaranya masyarakat yang telah memeriksakan diri, akan tetapi pada usia balita 0-59 bulan di dapatkan sejumlah 73 kasus yang mengalami infeksi saluran pernafasan dengan memiliki status gizi yang berbeda-beda. Itulah sebabnya menjadi perhatian lebih bagi orang tua dalam mengasuh,

mendidik untuk pertumbuhan dan perkembangan dengan suatu pemenuhan asupan kebutuhan gizinya agar kesehatan anak usia balita selalu terpenuhi.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang diteliti pada waktu bersamaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa pada bulan juli 2021. Populasi penelitian ini berjumlah 73 balita yang datang berobat ke wilayah kerja puskesmas tompaso, kabupaten minahasa dengan teknik pengambilan sampel digunakan yaitu *purposive sampling* sebanyak 62 sampel.

Pengumpulan data berupa data primer yang data karakteristik dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dalam hal ini orangtua. Data status gizi diperoleh dari hasil penimbangan berat badan dengan ketelitian 0,01 kg dan pengukuran tinggi badan atau panjang

badan dengan ketelitian 0,1 cm. Pada data sekunder didapatkan melalui hasil anamnesa penyakit ISPA oleh tim kesehatan. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dan dianalisis secara statistik melalui komputerisasi dengan beberapa tahap yaitu *editing, coding, tabulating* dan *cleaning* (Notoadmodjo, 2012).

Analisis univariat dilakukan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel dalam presentase (%). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan *uji Chi-square*. *Uji Chi-square* memiliki beberapa syarat, akan tetapi dalam penelitian ini ada beberapa syarat yang tidak terpenuhi yaitu, apabila jumlah cell dengan frekuensi harapan kurang dari 5 lebih dari 20%, maka digunakan uji alternatif lain, yaitu dengan uji *Mann-Whitney*. Dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p \leq$ nilai α , maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

NO	Variabel	F	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	27	43.5
	- Laki-laki	35	56.5
2.	Usia Balita		
	- 0-36 bulan	45	72.6
	- 37-60 bulan	17	27.4
3.	Pendidikan Ayah & Ibu		
	- SMP	12	19.4
		14	22.6
	- SMA/SMK	35	56.5
		34	54.8
	- Perguruan Tinggi	15	24.2
		14	22.6
4.	Pekerjaan Ayah & Ibu		
	- Tdk bkrja	10	16.1

Ibu Rumah Tangga	44	71.0
- Buruh Tani	25	40.3
	3	4.8
- Pedagang /wiraswasta	11	17.7
	9	14.5
- Pegawai swasta	14	22.6
	4	6.5
- PNS	2	3.2
	2	3.2
5. Kategori Status Gizi		
- Obesitas	11	17.7
- Gizi lebih (overweight)	12	19.4
- Gizi baik (normal)	30	48.4
- Gizi kurang (wasted)	9	14.5
6. Kejadian Pada Balita		
- ISPA (infeksi saluran pernafasan atas)	32	51.6
- Tdk ISPA	30	48.4
Jumlah	62	100.0

Pada tabel 1 diatas digambarkan tentang distribusi frekuensi pada responden yang menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden jenis kelamin yang terbanyak pada laki-laki sebanyak 35 balita (56.5%). Responden dengan rentang usia balita 0-36 bulan sebanyak 45 balita (72.6%). Selanjutnya responden orang tua yang berpendidikan SMA/SMK baik pada ayah yaitu sebanyak 35 responden (56.5%) dan ibu yaitu sebanyak 34 responden

(54.8%). Responden orang tua yang memiliki pekerjaan baik pada ayah yaitu sebanyak 25 responden (40.3%) dan pada ibu rumah tangga sebanyak 44 responden (71.0%). Responden anak usia balita yang tergolong pada status gizi mayoritasnya berada di kategori gizi baik yaitu sebanyak 30 balita (48.4%), dan responden anak usia balita yang mayoritas mengalami penyakit ispa yaitu sebanyak 32 balita (51.6%).

Tabel. 2 Data Khusus

Status gizi kategori	Kejadian				Total		Pvalue
	ISPA		Tidak ISPA		N	%	
Obesitas	3	27.3	8	72.7	11	100.0	0.003
Gizi Lebih	4	33.3	8	66.7	12	100.0	
Gizi Baik	17	56.7	13	14.5	30	100.0	
Gizi Kurang	8	88.9	1	11.1	9	100.0	
Jumlah	32	51.6	30	48.4	62	100.0	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa dari 62 responden yang tergolong kategori status gizi dan kejadian ispa terbanyak berada pada kategori gizi baik sebanyak 30 balita, dimana yang sementara mengalami ispa

berjumlah 17 balita dan tidak atau sebelumnya pernah mengalami ispa berjumlah 13 balita. Pada hasil crosstabulasi kedua variabel Status Gizi dan Kejadian ISPA menyatakan bahwa hasil uji chi-square yang tidak terpenuhi maka

digunakan uji alternatif lain yaitu uji *Mann-Whitney* pada program SPSS versi 16.0 dengan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima yang berarti terdapat Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tompasso, Kab. Minahasa.

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ispa pada balita yang dapat dilihat melalui uji *Mann-Whitney* dari hasil penentuan syarat *chi-square* yang tidak terpenuhi dengan nilai $p\text{-value} = 0.003 < \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima yang berarti terdapat Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Tompasso, Kab. Minahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi sedangkan pada keadaan gizi semakin memburuk reaksi kekebalan tubuh akan melemah yang menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri serta gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa, termasuk mukosa saluran nafas.

Menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa memegang peranan utama dalam proses patogenesis penyakit ISPA. Hal tersebut akan mempermudah agen-agen infeksius memasuki sistem pertahanan tubuh. Hasil dan teori penelitian ini sama dengan Prasiwi, dkk tahun 2021 yang di dapatkan, berdasarkan hasil uji *Chi Square* terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p\text{-value} = 0.049$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita di desa padasan kecamatan kerek memiliki status gizi baik

yaitu sebesar 38 balita (55,07%) dan sebagian kecil balita memiliki gizi buruk yaitu sebesar 3 balita (4,35%). Hal ini memberi gambaran bahwa ibu-ibu tahu pentingnya status gizi untuk balitanya. Gizi membuat balita lebih kuat daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Selanjutnya ada beberapa penelitian terkait status gizi kurang yang di dapatkan kemungkinan 3,776 kali mengalami ISPA. Sementara, balita dengan status gizi lebih mempunyai kemungkinan 0,417 kali untuk mengalami ISPA. Namun, pada status gizi lebih tidak dapat dipercayai karena tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi lebih dengan angka kejadian ISPA (widyawati, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan wahyu tahun 2014 menjelaskan bahwa balita dengan status gizi yang rendah akan mempengaruhi frekuensi saluran pernapasan yang mudah terpapar dengan dunia luar. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pertahanan yang efektif dan efisien untuk mengatasi terjadinya ispa pada balita. Hasil ini sejalan dengan Aslina & Suryani, 2018, yang menyatakan kemungkinan besar untuk penderita ISPA pada balita dikarenakan memiliki status gizi kurang sehingga memperlemah daya tahan tubuh dan menimbulkan penyakit terutama yang disebabkan oleh infeksi. Salah satu faktor yang berperan dalam tumbuh kembang anak yaitu pada pola pengasuhan orang tua serta pelayanan kesehatan (Widyawati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2013) mengenai Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis yang nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.5$), dimana faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak dan balita yaitu status gizi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sukmawati yang berjudul Hubungan Status gizi, Berat Badan Lahir, Imunisasi, dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tunikamaseang Kabupaten Maros didapatkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA dengan nilai $p=0,031$. Sama halnya dengan penelitian dari Yulastuti yang berjudul Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita, hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square didapatkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA. Hasil ini sejalan dengan teori yang mengatakan gizi merupakan satu penentu kualitas sumber daya manusia. Gangguan gizi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik serta jumlah T-limfosit berkurang, sehingga tubuh akan menjadi lebih rentan terhadap terjadinya penyakit atau infeksi (Wahyu, 2014). Penyakit infeksi disebabkan oleh daya tahan tubuh yang lemah sehingga berdampak terhadap masalah kesehatan yang diakibatkan kekebalan tubuh terhadap invasi patogen menurun (widia, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik Status gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kab. Minahasa berada pada kategori gizi baik, Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tompaso Kab. Minahasa berada pada kategori yang sementara mengalami ISPA, Terdapat Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tompaso, Kab. Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslina, A., & Suryani, I. (2018). Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018.
- IDAI. (2011). Asuhan Nutrisi Pediatrik (Pediatric Nutrition Care). Jakarta: UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik.
- Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan (Kesmas Kemenkes). (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta.
- Prasiwi, N., dkk. (2021). Hubungan antara status gizi dengan kejadian ispa pada balita. *Cerdika: Jurnal ilmiah Indonesia*.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Utara. Jakarta ; Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sunarni, N., Litasari, R., Deis, L. (2013). *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis*. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia . Dalam : <http://www.ejournal-aipkema.or.id> di publikasi pada tanggal 29 Desember 2017.
- Supariasa, I. D. N. (2019). Pendidikan & konsultasi gizi.
- Wahyu, F., Mahfoedz, I., Mulyanti. (2014). Status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas wonosari I kabupaten gunungkidul. *JURNAL GIZI DAN DIETETIK INDONESIA* Vol. 3 No. 2, Mei 2015: 113-118.
- Widia, L. (2017). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Darul Azhar* Vol 3, No.1 Februari – Juli 2017: 28-35.

Widyawati, W., Hidayah, D., Andarini, I. (2019). *Hubungan Status Gizi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun* di Surakarta. SMART MEDICAL JOURNAL Vol. 3 No. 2. Dalam :

<https://jurnal.uns.ac.id/SMedJour/article/view/35649>.

Yuliasuti, E. (2014). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ispa pada balita. *Dinamika Kesehatan* Vol.5 No.02.